

TUTURAN TINDAK PELANGGARAN DALAM RETORIKA POLISI LALU LINTAS DI KOTA PAMEKASAN

SPEECH ACTS OF INFRINGEMENT IN THE RHETORIC OF THE TRAFFIC POLICE IN THE TOWN OF PAMEKASAN

Anisa Fajriana Oktasari¹, Laili Amalia, & Devie Restia Anjarani

Universitas Madura
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Jalan Raya Panglegur Km. 3,5 Barat, Panglegur, Tlanakan,
Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur 69317
Pos-el: anisafajrianaoktasari@gmail.com¹

(Makalah diterima tanggal 6 Maret 2018—Disetujui tanggal 22 Maret 2018)

Abstrak: Dewasa ini retorika diartikan sebagai seni berbicara baik, yang dipergunakan dalam proses komunikasi. Penelitian ini mengenai linguistik analisis bahasa dan mencakup retorika. Retorika modern mencakup ingatan yang kuat, daya kreasi dan fantasi yang tinggi, teknik pengungkapan yang tepat dan daya pembuktian serta penilaian yang tepat. Berretorika juga harus dapat dipertanggung jawabkan disertai pemilihan kata dan nada bicara yang sesuai dengan tujuan, ruang, waktu, situasi dan siapa lawan bicara yang dihadapi. Metode penelitian ini deskriptif kualitatif dan menggunakan teknik wawancara. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan cara polisi lalu lintas di Kota Pamekasan menyusun kata-kata sebagai usaha efektif dalam bertutur. Berdasarkan hasil analisis, peneliti menyimpulkan bahwa Susunan kata dan gagasan yang disampaikan Polantas Pamekasan pada saat melakukan operasi lalu lintas sudah sesuai dengan cara menyapa yang baik kepada pengendara yang melanggar lalu lintas. Cara yang mereka lakukan antara lain bertanya yang sopan dan tegas dan memberi pelanggaran, menindak, mendakwa biar masyarakat tau apa yang di langgar, sehingga tidak perlu pembetulan.

Kata Kunci: tuturan, Pelanggaran.

Abstract: This rhetoric is defined as the art of speaking well, used in the communication process. The research on the linguistic analysis of languages and includes rhetoric. The modern rhetoric includes a powerful memory, power and high-fantasy creations, the proper disclosure of techniques and the power of proof as well as a proper assessment. Berretorika should also be accountable accompanied word choice and tone that suits the purpose, space, time, situation and who're talking that faced. This descriptive qualitative research methods and use interview techniques. The purpose of this research was conducted to describe the way the traffic police in the town of Pamekasan composing words as effectively in business speak. Based on the results of the analysis, the researchers concluded that the wording and ideas delivered Polantas Pamekasan at the time of operation is in compliance with traffic the way a good greeting to motorists who violate the traffic. The way that they do among other things asks politely and firmly crack down on offense, and give, let the community know what alleges that in constrained, so it doesn't need fixing.

Keywords: speech, infraction

PENDAHULUAN

Pamekasan bukanlah kota besar, namun seiring dengan bertambahnya volume kendaraan dan kompleksnya permasalahan lalu-lintas di kota Pamekasan, tentunya tidak lepas dari tugas Polantas atau Polisi Lalu Lintas. Setiap ada kecelakaan lalu-lintas, biasanya ada Polantas atau paling tidak ada polisi berseragam yang lain. Hal itu membuktikan bahwa keberadaan polisi didambakan masyarakat. Belum lagi permasalahan yang lain yang tentunya berkaitan dengan keberadaan Polantas di Kota Pamekasan semisal kemacetan lalu-lintas, pohon tumbang di jalan, sampai ibu-ibu minta tolong dibantu mobilnya mogok di jalan. Itulah permasalahan yang sering dihadapi.

Seiring makin didambakannya keberadaan Polisi di tengah masyarakat Kota Pamekasan, tentunya suatu tantangan buat Polisi untuk lebih professional, lebih dekat dan lekat di hati masyarakat dalam melayani, melindungi serta mengayomi warganya. Tentunya tidak lupa dengan memperhatikan dan tidak mengabaikan Hak Asasi Manusia (HAM). Polisi atau polantas harus menguasai seni berbicara dalam mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang, untuk mencapai suatu tujuan tertentu misalnya memberikan informasi atau memberi informasi kepada si pelanggar lalu-lintas atau pengguna jalan.

KAJIAN LITERATUR

Retorika dalam Oka (1990) dari bahasa Yunani adalah sebuah teknik pembujuk-rayuan secara persuasif untuk menghasilkan bujukan dengan melalui karakter pembicara, emosional atau argumentasi (logo). Aristoteles mencetuskan dalam sebuah dialog sebelum *The Rhetoric* dengan judul *Grullos* atau Plato menulis *Gorgias*, secara umum ialah seni manipulatif atau teknik persuasi politik yang bersifat transaksional dengan menggunakan lambang untuk mengidentifikasi pembicara dengan pendengar melalui pidato, persuader dan yang dipersuasi saling bekerja sama dalam

merumuskan nilai, kepercayaan dan pengharapan mereka. Itu yang dikatakan Kenneth Burke (1969) sebagai konsubstansialitas dengan penggunaan media oral atau tertulis.

Definisi lain tentang retorika adalah suatu gaya seni berbicara baik yang dicapai berdasarkan bakat alami (talenta) dan keterampilan teknis. Dewasa ini retorika diartikan sebagai seni berbicara baik, yang dipergunakan dalam proses komunikasi antar manusia. Kesenian berbicara itu bukan hanya berarti berbicara secara lancar tanpa jalan pikiran yang jelas dan tanpa isi, melainkan suatu kemampuan untuk berbicara dan berpidato secara singkat, jelas, padat dan mengesankan. Retorika modern mencakup ingatan yang kuat, daya kreasi dan fantasi yang tinggi, teknik pengungkapan yang tepat dan daya pembuktian serta penilaian yang tepat. Ber-retorika juga harus dapat dipertanggung jawabkan disertai pemilihan kata dan nada bicara yang sesuai dengan tujuan, ruang, waktu, situasi dan siapa lawan bicara yang dihadapi (www.stpakambon.wordpress.com)

Titik tolak retorika adalah berbicara. Berbicara berarti mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang, untuk mencapai suatu tujuan tertentu (misalnya memberikan informasi atau memberi informasi). Berbicara adalah salah satu kemampuan khusus pada manusia. Oleh karena itu pembicaraan setua umur bangsa manusia. Bahasa dan pembicaraan itu muncul, ketika manusia mengucapkan dan menyampaikan pikirannya kepada manusia lain. Retorika modern adalah gabungan yang serasa antara pengetahuan, pikiran, kesenian dan kesanggupan berbicara.

Berdasarkan dari fakta di lapangan dan telah didokumentasikan dalam bentuk rekaman audio visual, cara polisi lalu lintas menyusun kata-kata sebagai usaha efektif bertutur dalam ungkapan atau gagasan-gagasan seorang Polisi lalu lintas kota Pamekasan terhadap salah satu pengendara sepeda motor yang melanggar peraturan lalu lintas.

Dalam bahasa percakapan atau bahasa populer, retorika berarti pada tempat yang tepat, pada waktu yang tepat, atas cara yang lebih efektif, mengucapkan kata-kata yang tepat, benar dan mengesankan, itu berarti orang harus dapat berbicara jelas, singkat dan efektif. Jelas supaya mudah dimengerti; singkat untuk menghemat waktu dan sebagai tanda kepintaran; dan efektif karena apa gunanya berbicara kalau tidak membawa efek. Dalam konteks ini sebuah pepatah Cina mengatakan, "Orang yang menembak banyak, belum tentu seorang penembak yang baik. Orang yang berbicara banyak tidak selalu berarti seorang yang pandai bicara." Keterampilan dan kesanggupan untuk menguasai seni berbicara ini dapat dicapai dengan mencontoh para rektor atau tokoh-tokoh yang terkenal dengan mempelajari dan mempergunakan hukum-hukum retorika dan dengan melakukan latihan yang teratur. Dalam seni berbicara dituntut juga penguasaan bahan dan pengungkapan yang tepat melalui bahasa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif ekplanatif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan mampu menyediakan informasi yang diperlukan antara lain:

1. Data primer adalah data yang diperoleh dari para sumber yang langsung berhubungan dengan penelitian dan mampu memberikan informasi, dalam hal ini Polisi Lalu Lintas Polres Pamekasan yang sedang menindak pelanggaran lalu lintas.
2. Data sekunder adalah data yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang di luar peneliti, berupa hasil penelitian kepustakaan yang dilakukan melalui studi literatur buku-buku ilmiah yang berhubungan dengan masalah yang dibahas.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Nazir (2003:174) : "Pengumpulan data adalah proses yang sistematis dan standar untuk memperoleh data-data serta informasi yang relevan dengan masalah yang diteliti", maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut: 1) Observasi, Kegiatan observasi ini peneliti berbaur secara langsung pada saat Polisi Lalu Lintas sedang menindak pengendara yang melanggar Lalu Lintas. 2) Perekaman dan pencatatan, yaitu merekam dan mencatat tuturan yang didengarkan dari percakapan antara Polisi Lalu Lintas dengan pengendara. Hasil rekaman itu ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan yang akan dijadikan bahan untuk dianalisis. Data tersebut terbagi dalam beberapa percakapan atau beberapa tuturan dalam *tape recorder* atau rekaman melalui *HP*. Dari transkrip-transkrip tersebut akan dicari gagasan dalam percakapan antara Polisi Lalu Lintas dengan pengendara sebagai cara efektif bertutur.

Teknik Analisis Data

Menurut Nazir (2003:346) mengemukakan bahwa "Analisis data merupakan bagian yang sangat penting di dalam metode ilmiah, dengan analisis data dapat dicari arti dan makna yang berguna di dalam memecahkan masalah-masalah penelitian".

Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap yang akan ditempuh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:.

1. Tahap pra lapangan, meliputi mengurus surat perizinan dari lokasi penelitian, penyusunan rancangan dan mempersiapkan metode penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, meliputi memahami latar belakang penelitian dan persiapan dan memasuki lapangan. Mengumpulkan data sebanyak mungkin dengan perekaman.
3. Tahap analisis data, meliputi pengecekan keabsahan data, pengolahan data, interpretasi data dengan cara mendeskripsikan data secara sistematis.

4. Tahap penyelesaian, meliputi penyusunan laporan penelitian, revisi laporan penelitian, penggandaan laporan hasil penelitian, terakhir penyerahan hasil laporan penelitian.

PEMBAHASAN

1. Cara Polisi Lalu Lintas di Kota Pamekasan menyusun kata-kata sebagai cara yang efektif dalam bertutur

Polisi Lalu Lintas di Kota Pamekasan dalam melakukan razia pengendara menggunakan diksi dalam tuturannya (berbicara). Penyusunan kosakata dimaksudkan supaya dalam melakukan razia, khususnya dalam tindakan pencegahan, mendapat respon yang positif dari pelanggar lalu lintas. Tuturan tersebut mengandung tujuan dan juga merupakan retorika.

Penyajian data temuan dalam bentuk tabel akan diuraikan dalam bentuk deskripsi kualitatif, yaitu:

*) Data percakapan nomor 1

Retorika pada percakapan pertama, melihat cara polisi menyusun kata-kata sebagai percakapan dengan pengendara. Kata-kata yang disusun oleh Polisi dalam tindakannya bertutur dengan para pengendara pada saat melakukan operasi lalu lintas memang harus diperhatikan diksinya. Pilihan kata yang tepat dalam berbicara berpengaruh terhadap keberadaan serta keadaan yang terjadi selanjutnya. Intinya, dalam berbicara harus dapat meningkatkan kualitas eksistensi (keberadaan) di tengah-tengah orang lain, bukanlah sekadar berbicara, tetapi berbicara yang menarik (atraktif), bernilai informasi (informatif), menghibur (rekreatif), dan berpengaruh (persuasif). Hal itu dapat kita lihat dalam percakapan Polisi Lalu Lintas Pamekasan, yaitu:

1) Percakapan 1

Polisi Lalu Lintas:

“Selamat siang Bapak?”

Dari segi penyusunan kata sudah tepat ialah tetap *“Selamat siang, Bapak?”* yang memiliki makna menyatakan sapaan karena waktu terjadinya kejadian pada siang hari. Pendeskripsiannya ialah cara menyapa yang umum.

2) Percakapan 2

Polisi Lalu Lintas:

“Mohon maaf Bapak, mengganggu perjalanan. Bapak tidak menggunakan helm”

Dari segi penyusunan kata yang tepat ialah *“Saya mohon maaf karena memberhentikan Bapak, sehingga mengganggu perjalanannya. Bapak tidak menggunakan helm?”* yang memiliki makna memberhentikan yang dimaksud adalah hal yang mengganggu. Pendeskripsiannya ialah keadaan seperti itu sudah sering kita lihat. Digunakan kata *mengganggu* karena tindakan memberhentikan di jalan dianggap mengganggu pengendara yang bepergian karena ada suatu urusan, terlebih urusan penting yang menuntut untuk mengejar waktu.

3) Percakapan 3

Polisi Lalu Lintas : *“Bapak kami tindak sesuai dengan prosedur yang berlaku sesuai dengan undang-undang lalu lintas.”*

Dari segi penyusunan kata yang tepat ialah *“Bapak akan kami tindak sesuai dengan kesalahan yang Bapak lakukan”* yang memiliki makna macam tindak kesalahan akan ditindak berdasarkan undang-undang lalu lintas. Maksudnya akan ditindak berdasarkan tingkat kesalahan yang ada. Tingkat mengenai kesalahan sudah diatur dalam undang-undang lalu lintas (termasuk pasal, sanksi dan lain lain). Pendeskripsiannya ialah Polisi langsung mengatakan akan segera menindaklanjuti sesuai dengan undang-undang lalu lintas, maksudnya adalah *kesalahan* yang dilakukan pengendara. Kesalahan tadi tidak menggunakan helm.

4) Percakapan 4

Polisi Lalu Lintas: *"Bapak melanggar pasal 291 ayat 1, tentang penggunaan helm bagi penumpang."*

Dari segi penyusunan kata yang tepat ialah *"Karena penumpang tidak menggunakan helm, maka bapak melanggar pasal 291 ayat 1."* yang memiliki makna kata penumpang disini kurang jelas karena maksudnya adalah pengendara (pengemudi). Pendeskripsiannya ialah Pasal 291 ayat 1 mengatur penggunaan helm bagi penumpang. Kata *penumpang* di sini mempunyai makna yang tidak jelas. Penumpang maksudnya pengemudi atau pembonceng. Tapi berdasarkan perkataan polisi sebelumnya mengarah pada **pengemudi**.

5) Percakapan 5

Polisi Lalu Lintas : *"Bapak kami tindak sesuai dengan prosedur, silahkan tunjukkan STNK dan SIM bapak."*

Dari segi penyusunan kata yang tepat ialah *"Silakan tunjukkan STNK dan SIMnya sebagai kelengkapan berkendara selain helm untuk dicek."* yang memiliki makna selain itu sebagai jaminan kalau ditilang. Lebih tepat menggunakan kata *tunjukkan* daripada *mengeluarkan*.

Pendeskripsiannya menunjukkan berarti harus ada bukti kongkretnya, berupa STNK dan SIM. kata *"Bapak kami tindak sesuai dengan prosedur"* tidak usah diucapkan lagi karena sudah diucapkan sebelumnya.

6) Percakapan 6

Polisi Lalu Lintas : *"Mari Bapak ikut saya."*

Dari segi penyusunan kata yang tepat ialah *"Mari Bapak ikut Saya ke"*. yang memiliki makna seharusnya lebih jelas mengikuti kemana?. Apa ke Pos Lintas atau Mobil Polantas dsb.

Pendeskripsiannya keterangan tempat harus disertakan untuk memperjelas arah dan tujuannya. Misalnya, ke Pos Lintas atau ke Mobil Patroli, dan sebagainya.

7) Percakapan 7

Polisi Lalu Lintas : *"Bapak bisa menghadiri sidang di pengadilan tanggal 9 Oktober 2011 jam 9 pagi."*

Dari segi penyusunan kata yang tepat ialah *"Karena Bapak melanggar peraturan lalu lintas, maka Bapak akan ditiang. Untuk proses selanjutnya bisa diproses di pengadilan."* yang memiliki makna oleh karena itu, Bapak diharap menghadiri sidang di Pengadilan Negeri Pamekasan tanggal 9 Oktober 2011 jam 09.00 WIB.

Pendeskripsiannya maksudnya diharap menghadiri sidng untuk proses lebih lanjut (karena sudah ditilang). Seharusnya Polisi memperjelas tujuan menghadiri sidang karena sebelumnya belum ada kata positif untuk ditilang.

*) Data percakapan nomor 2

Retorika pada percakapan kedua, melihat cara polisi menyusun kata-kata sebagai percakapan dengan pengendara yang memiliki kesalahan berlalu lintas. Gaya bahasa yang disusun mampu mempengaruhi sehingga menjadi jaminan kelancaran dalam berkomunikasi sehingga pengendara yang ditindak bersikap kooperatif (bekerja sama tanpa melawan). Hal itu dapat kita lihat dalam percakapan Polisi Lalu Lintas Pamekasan, yaitu:

1) Percakapan 1

Polisi Lalu Lintas : *"aaaa, Selamat siang Mas?"*

Dari segi penyusunan kata sudah tepat ialah *"Selamat siang, Bapak?"* yang memiliki makna menyatakan sapaan karena waktu terjadinya kejadian pada siang hari. Pendeskripsiannya ialah cara menyapa yang umum.

2) Percakapan 2

Polisi Lalu Lintas : *"Mohon maaf mengganggu perjalanan, bisa lihat surat-surat kendaraannya?"*

Dari segi penyusunan kata yang tepat ialah *"Mohon maaf mengganggu perjalanannya."*

Bisa lihat STNK dan SIMnya“ yang memiliki makna memeriksa kelengkapan dalam berkendara yaitu STNK dan SIM selain helm dan kelengkapan alat kendaraan.

Pendeskripsiannya ialah maksud kata surat-surat dalam kalimat itu merujuk pada STNK dan SIM. BPKB merupakan surat kendaraan namun tidak akan dibawa kemana-mana. Cukup diwakili oleh STNK.

3) **Percakapan 3**

Polisi Lalu Lintas : *“Apa Mas tahu mengapa Saya hentikan!”*

Dari segi penyusunan kata yang tepat ialah *“Mas sudah tahu, apa sebabnya Saya berhentikan.”* yang memiliki makna sudah tentu Polisi memberhentikan seorang pengendara yang melanggar peraturan lalu lintas. Tidak mungkin Polisi memberhentikan pengendara yang tidak melanggar. Namun, hal itu juga sering terjadi.

Pendeskripsiannya maksudnya Polisi menanyakan alasan diberhentikan untuk menanyakan kesadaran pengendara atas pelanggaran yang dilakukannya. Dengan begitu Polisi memiliki alasan yang kuat untuk memberhentikan pengendara tersebut.

4) **Percakapan 4**

Polisi Lalu Lintas : *“Kalau begitu Mas, Saya tindak sesuai dengan prosedur yang berlaku. Kalau begitu, Mas silahkan turun.”*

Dari segi penyusunan kata yang tepat ialah *“Kalau begitu Mas. Saya akan tindak sesuai kesalahan yang telah dilakukan. Silakan turun dari sepeda motornya “* yang memiliki makna akan ditindak berdasarkan tingkat kesalahan yang ada. Tingkat mengenai kesalahan sudah diatur dalam undang-undang lalu lintas (termasuk pasal, sanksi dan lain lain).” Untuk proses selanjutnya, pelanggar disuruh turun dari kendaraannya.

Pendeskripsiannya ialah Polisi langsung mengatakan akan segera menindaklanjuti sesuai dengan undang-undang lalu lintas, maksudnya adalah

kesalahan yang dilakukan pengendara. Kesalahan tadi tidak menggunakan helm dari pemboncengnya.

5) **Percakapan 5**

Polisi Lalu Lintas : *“Sesuai dengan aturan yang berlaku, karena Mas tidak menggunakan helm, Saya tindak dengan undang-undang lalu lintas.”*

Dari segi penyusunan kata yang tepat ialah *“Karena yang membonceng tidak memakai helm, maka termasuk pelanggaran lalu lintas. Oleh karena itu akan diproses sesuai undang-undang lalu lintas”* yang memiliki makna segala macam tindak pelanggaran ada ketentuannya masing-masing.

Pendeskripsiannya ialah Polisi langsung mengatakan akan segera menindaklanjuti sesuai dengan undang-undang lalu lintas, maksudnya adalah *kesalahan yang dilakukan pengendara. Kesalahan tadi tidak menggunakan helm dari pemboncengnya.*

6) **Percakapan 6**

Polisi Lalu Lintas : *“Di sini ada berbagai macam pasal Mas, ya. Di sini tertera “helm penumpang”, berisi “membiarkan penumpangnya tidak menggunakan helm” pada pasal 291 ayat 1 dengan denda jika tidak memakai helm sebesar 250.000. maksimalnya 250.000”*

Dari segi penyusunan kata yang tepat ialah *“Kesalahan Mas berupa membiarkan penumpangnya tidak menggunakan helm. Hal itu terdapat pada pasal 291 ayat 1 dengan denda jika tidak memakai helm maksimalnya 250.000”* yang memiliki makna menjelaskan secara detail tentang pelanggaran dan sanksinya.

Pendeskripsiannya ialah Pasal 291 ayat 1 mengatur tentang penggunaan helm bagi penumpang.

7) **Percakapan 7**

Polisi Lalu Lintas : *“Kalau begitu, Bapak saya tilang. Nama Bapak siapa?”*, Percakapan Polisi Lalu Lintas : *“Bapak Heri, alamat di mana?”*, Percakapan Polisi Lalu Lintas : *“Bapak Heri umur berapa?”*, dan percakapan Polisi Lalu Lintas : *“Pekerjaan?”*

Dari segi penyusunan kata yang tepat “*Kalau begitu, Bapak Saya tilang. Silahkan sebutkan identitasnya, sesuai yang saya tanyakan .*” yang memiliki makna untuk mengisi kolom identitas pelanggar dalam formulir surat tilang, meliputi; nama, alamat, umur, dan pekerjaan.

Pendeskripsian hal itu mengidentifikasi bahwa ada kepastian untuk ditilang, karena sudah ditanyakan tentang identitas untuk pengisian surat tilang. Perkataan sebelumnya “*untuk menghadiri sidang di pengadilan*” tidak usah disebutkan terlebih dahulu.

*) **Data percakapan nomor 3**

Retorika pada percakapan ketiga, melihat cara polisi menyusun kata-kata sebagai percakapan dengan pengendara. Kata-kata yang disusun oleh Polisi dalam tindakannya bertutur dengan para pengendara pada saat melakukan operasi lalu lintas memang harus diperhatikan diksinya. Dari hal itu, berarti kesenian untuk berbicara baik, yang dicapai berdasarkan bakat alam (talenta), dan keterampilan teknis.

Hal itu dapat kita lihat dalam percakapan Polisi Lalu Lintas Pamekasan, yaitu:

1) **Percakapan 1**

Polisi Lalu Lintas : “*Selamat siang Bapak?*”

Dari segi penyusunan kata yang tepat ialah “*Selamat siang, Bapak?*” yang memiliki makna menyatakan sapaan karena waktu terjadinya kejadian pada siang hari.

Pendeskripsian ialah cara menyapa yang umum.

2) **Percakapan 2**

Polisi Lalu Lintas : “*Mohon maaf Bapak, mengganggu perjalanan. Bapak tidak menggunakan*”

Dari segi penyusunan kata yang tepat ialah “*Saya mohon maaf karena memberhentikan Bapak, sehingga mengganggu perjalanannya. Bapak tidak menyalakan lampu di siang hari?*” yang memiliki makna

memberhentikan yang dimaksud adalah hal yang mengganggu.

Pendeskripsian ialah keadaan seperti itu sudah sering kita lihat. Digunakan kata *mengganggu* karena tindakan memberhentikan di jalan dianggap mengganggu pengendara yang bepergian karena ada suatu urusan, terlebih urusan penting yang menuntut untuk mengejar waktu.

3) **Percakapan 3**

Polisi Lalu Lintas : “*Bapak kami tindak sesuai dengan prosedur yang berlaku sesuai dengan pasal 293 UULLAJ NO. 2 TAHUN 2002.*”

Dari segi penyusunan kata yang tepat ialah “*Bapak akan kami tindak sesuai dengan kesalahan yang Bapak lakukan*” yang memiliki makna macam tindak kesalahan akan ditindak berdasarkan undang-undang lalu lintas. Maksudnya akan ditindak berdasarkan tingkat kesalahan yang ada. Tingkat mengenai kesalahan sudah diatur dalam undang-undang lalu lintas (termasuk pasal, sanksi dan lain lain).

Pendeskripsian ialah Polisi langsung mengatakan akan segera menindaklanjuti sesuai dengan undang-undang lalu lintas, maksudnya adalah *kesalahan* yang dilakukan pengendara. Kesalahan tadi tidak menggunakan helm dari pemboncengnya.

4) **Percakapan 4**

Polisi Lalu Lintas : “*Bapak kami tindak sesuai dengan prosedur, silahkan tunjukkan STNK dan SIM bapak.*”

Dari segi penyusunan kata yang tepat ialah “*Silakan tunjukkan STNK dan SIMnya sebagai kelengkapan berkendara selain helm untuk dicek.*” yang memiliki makna selain itu sebagai jaminan kalau ditilang. Lebih tepat menggunakan kata *tunjukkan* daripada *mengeluarkan*.

Pendeskripsian menunjukkan berarti harus ada bukti kongkretnya, berupa STNK dan SIM kata “*Bapak kami tindak*”

sesuai dengan prosedur” tidak usah diucapkan lagi karena sudah diucapkan sebelumnya.

5) **Percakapan 5**

Polisi Lalu Lintas : “*Mari Bapak ikut saya.*”

Dari segi penyusunan kata yang tepat ialah “*Mari Bapak ikut Saya ke...*”. yang memiliki makna seharusnya lebih jelas mengikuti kemana?. Apa ke Pos Lintas atau Mobil Polantas dsb.

Pendeskripsiananya keterangan tempat harus disertakan untuk memperjelas arah dan tujuannya. Misalnya, ke Pos Lintas atau ke Mobil Patroli, dan sebagainya.

6) **Percakapan 6**

Polisi Lalu Lintas : “*Kalau begitu, Bapak saya tilang. Nama Bapak siapa?*”, Percakapan Polisi Lalu Lintas : “*Bapak Heri, alamat di mana?*”, Percakapan Polisi Lalu Lintas : “*Bapak Heri umur berapa?*”, dan Percakapan Polisi Lalu Lintas : “*Pekerjaan?*”

Dari segi penyusunan kata yang tepat “*Kalau begitu, Bapak Saya tilang. Silahkan sebutkan identitasnya, sesuai yang saya tanyakan.*” yang memiliki makna untuk mengisi kolom identitas pelanggar dalam formulir surat tilang, meliputi; nama, alamat, umur, pekerjaan.

Pendeskripsiananya hal ini mengidentifikasi bahwa ada kepastian untuk ditilang, karena sudah ditanyakan tentang identitas untuk pengisian surat tilang. Perkataan sebelumnya “*untuk menghadiri sidang di pengadilan*” tidak usah disebutkan terlebih dahulu.

7) **Percakapan 7**

Polisi Lalu Lintas : “*Kalau begitu, Bapak bisa hadir di pengadilan*”

Dari segi penyusunan kata yang tepat “*Saya tegaskan sekali lagi Bapak. Apakah Bapak bisa hadir di pengadilan?*” yang memiliki makna untuk menegaskan saja karena diawal sudah ditanyakan hal yang sama.

Pendeskripsiananya seharusnya pernyataan seperti itu tidak usah dikatakan

lagi, karena di awal sudah dikatakan. Hal itu mengindikasikan untuk memberikan pilihan/peleluasan lagi kepada pelanggar untuk menipiskan uang atau berdamai.

2. **Cara Polisi Lalu Lintas di Kota Pamekasan menyampaikan gagasan sebagai cara yang efektif dalam bertutur**

Penyajian data temuan penyampaian gagasan sebagai cara efektif dalam bertutur akan diuraikan dalam bentuk deskriptif kualitatif, yaitu:

1) **Data percakapan nomor 1**

Retorika pada percakapan pertama, melihat cara polisi menyusun kata-kata sebagai penyampaian gagasan percakapan dengan pengendara, yaitu : dalam penyampaian gagasan yang ada, alur pembicaraan yang disampaikan polisi disini (urutan pertanyaannya) tidak beruntun. Hal itu nampak dari pengulangan pertanyaan yang ada seperti;

Percakapan 3. Polisi: “*Bapak kami tindak sesuai dengan prosedur yang berlaku sesuai dengan undang-undang lalu lintas.*”

Percakapan 5. Polisi: “*Bapak kami tindak sesuai dengan prosedur, silahkan tunjukkan STNK dan SIM Bapak.*”

Percakapan 7. Polisi: “*Bapak bisa menghadiri sidang di pengadilan tanggal 9 Oktober 2011 jam 9 pagi?*”

Percakapan Polisi: “*Kalau begitu, Bapak bisa hadir di pengadilan.*”

Dari adanya pengulangan di atas mengindikasikan kurang fokusnya pembicaraan dan memiliki maksud tertentu seperti, pernyataan nomor 7 dan 12 (Seharusnya pernyataan seperti itu tidak usah dikatakan lagi, karena di awal sudah dikatakan. Hal itu mengindikasikan untuk memberikan pilihan/peleluasan lagi

kepada pelanggar untuk menitipkan uang atau berdamai).

Pada kalimat nomor 2 disampaikan melalui penggunaan kalimat yang lebih halus, yaitu: 2. Polisi: "Mohon maaf Bapak, mengganggu perjalanan. Bapak tidak menggunakan helm" Memiliki makna keadaan seperti itu sudah sering kita lihat. Digunakan kata *mengganggu* karena tindakan memberhentikan di jalan dianggap mengganggu pengendara yang bepergian karena ada suatu urusan, terlebih urusan penting.

2) Data percakapan nomor 2

Retorika pada percakapan kedua, melihat cara polisi menyusun kata-kata sebagai penyampaian gagasan percakapan dengan pengendara, yaitu:

Dalam penyampaian gagasan yang ada, alur pembicaraan yang disampaikan polisi disini (urutan pertanyaannya) tidak beruntut. Hal itu nampak dari pengulangan pertanyaan yang ada seperti;

Percakapan 5. Polisi: *Kalau begitu Mas saya tindak sesuai dengan prosedur yang berlaku.* Kalau begitu, Mas silahkan turun.

Percakapan 6. Polisi: Sesuai dengan aturan yang berlaku, karena mas tidak menggunakan helm, *saya tindak dengan undang-undang lalu lintas.*

Percakapan 7. Polisi: Di sini ada berbagai macam pasal, Mas, ya. Di sini tertera "helm penumpang", berisi "membiarkan penumpangnya tidak menggunakan helm" pada pasal 291 ayat 1 dengan denda jika tidak memakai helm sebesar 250.000. maksimalnya 250 ya.. *bisa hadir di pengadilan tanggal 9 Oktober ?*

Percakapan 10. Polisi: *Mas Fairon bisa hadir di pengadilan tanggal 9 oktober pukul 9 pagi. Bisa ??*

Dari adanya pengulangan di atas mengindikasikan kurang fokusnya pembicaraan dan memiliki maksud tertentu

seperti, pernyataan nomor 7 dan 10 (Seharusnya pernyataan seperti itu tidak usah dikatakan lagi, karena di awal sudah dikatakan. Hal itu mengindikasikan untuk memberikan pilihan/pejuang lagi kepada pelanggar untuk menitipkan uang atau berdamai).

Pada kalimat nomor 2 disampaikan melalui penggunaan kalimat yang lebih halus, yaitu:

Polisi: " Mohon maaf mengganggu perjalanan, bisa lihat surat-surat kendaraannya ?

Memiliki makna keadaan seperti ini sudah sering kita lihat. Digunakan kata *mengganggu* karena tindakan memberhentikan di jalan dianggap mengganggu pengendara yang bepergian karena ada suatu urusan, terlebih urusan penting sehingga menuntut untuk mengejar waktu. Pada kalimat nomor 2 juga ada yang ambigu, yaitu maksud kata surat-surat dalam kalimat ini merujuk pada STNK dan SIM. BPKB merupakan surat kendaraan namun tidak akan dibawa kemana-mana. Cukup diwakili oleh STNK.

3) Data percakapan nomor 3

Retorika pada percakapan ketiga, melihat cara polisi menyusun kata-kata sebagai penyampaian gagasan percakapan dengan pengendara, yaitu:

Dalam penyampaian gagasan yang ada, alur pembicaraan yang disampaikan polisi disini (urutan pertanyaannya) tidak beruntut. Hal ini nampak dari pengulangan pertanyaan yang ada seperti;

Percakapan 3. Polisi: "*Bapak kami tindak sesuai dengan prosedur yang berlaku karena meanggar pasal 293 ayat 2 UULLAJ No. 2 Tahun 2002.*"

Percakapan 5. Polisi: "*Bapak kami tindak sesuai dengan prosedur,* silahkan tunjukkan STNK dan SIM Bapak."

Percakapan 7. Polisi: "*Bapak bisa menghadiri sidang di pengadilan tanggal 18 Oktober 2011 jam 8 pagi?*"

Percakapan 12. Polisi: *“Kalau begitu, Bapak bisa hadir di pengadilan.”*

Dari adanya pengulangan di atas mengindikasikan kurang fokusnya pembicaraan dan memiliki maksud tertentu seperti, pernyataan nomor 7 dan 12 **(Seharusnya pernyataan seperti itu tidak usah dikatakan lagi, karena di awal sudah dikatakan. Hal itu mengindikasikan untuk memberikan pilihan/pejuang lagi kepada pelanggar untuk menipkan uang atau berdamai).**

Pada kalimat nomor 2 disampaikan melalui penggunaan kalimat yang lebih halus, yaitu: 2. Polisi: *“Mohon maaf Bapak, mengganggu perjalanan. Bapak tidak menggunakan helm”* Memiliki makna keadaan seperti ini sudah sering kita lihat. Digunakan kata *mengganggu* karena tindakan memberhentikan di jalan dianggap mengganggu pengendara yang bepergian karena ada suatu urusan, terlebih urusan penting sehingga menuntut untuk mengejar waktu.

SIMPULAN

Polisi Lalu Lintas di Kota Pamekasan menyampaikan kata-kata atau kalimat secara efektif kepada pengendara dalam kata-kata yang tepat dan selaras dengan cara polisi bertanya yang sopan dan tegas dan memberi pelanggaran, menindak, medakwa. sehingga diperoleh dampak positif bagi pengendara untuk mematuhi peraturan lalu lintas .

Polisi Lalu Lintas di Kota Pamekasan menyampaikan gagasan secara efektif kepada pengendara dilakukan dengan tepat, dengan cara menasehati memberi arahan, memberi petunjuk yang sesuai dengan apa yang dilanggar agar masyarakat paham apa yang disampaikan oleh aparat kepolisian.

DAFTAR PUSTAKA

- Dori, Wuwur Hendrik, 1991. Retorika, Terampil berpidato, berdiskusi, berargumentasi, bernegosiasi, Kanisius, Yogyakarta
- I Gusti Ngurah Oka, 1990. Retorika Kiat Bertutur, Yayasan Asah Asih Asuh, Malang
- Moenir, H.a.s, 2001, Manajemen Pelayanan Umum, Bumi Aksara, Jakarta.
- Nasution, S, 2001, Metode Research, Bumi Aksara, Jakarta.
- Nazir, Muhammad, 1998, Metode Penelitian, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Salusu, J, 2002, Pengambilan Keputusan Stratejik : Untuk Organisasi Publik dan Organisasi Nonprofit, Grasindo, Jakarta.
- Shelton, Ken, 2002, A New Paradigma of Leadership, P.T. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Sugiyono, 1998, Metode Penelitian Administrasi, Alfabeta, Bandung.
- Faisal Sanafiah*, Penelitian Sederhana, *Yayasan Asah Asih Asuh, Malang, 1989*
- Sujanto, Agus. et. al.* Psikologi Kepribadian. *Jakarta : Bumi Aksara, 2006*